

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Ridho Rinaldi dan Dwi Yuliani tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul Kondisi Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pangkal Pinang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik responden, kondisi biologis, psikologis, sosial dan kebutuhan anak berkonflik dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pangkal Pinang. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuisioner dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang pada kondisi biologis anak yang berkonflik dengan hukum merupakan kondisi paling baik diantara aspek kondisi psikologis dan aspek sosial. Kondisi psikologis pada anak berkonflik dengan hukum mengarah pada gangguan emosionalnya dan kondisi sosialnya cukup baik terhadap teman sebaya maupun pegawai.

Chessy Chandra Saputri tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggambarkan pendampingan yang dilakukan kepada korban kekerasan mengenai psikologis dan sosialnya saat mengalami kekerasan dan

saat berada di BRSAMPK Handayani. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyaknya kekerasan yang terjadi pada anak. Kondisi psikososial tidak stabil yang menyebabkan anak mengalami tekanan tersendiri dan membuat anak tidak bisa berfungsi sosial dengan sewajarnya. Pendampinga psikososial untuk anak korban kekerasan sangat dibutuhkan agar bisa memulihkan kondisinya dan berfungsi sosial dengan baik.

Eka Nurwahyuliningsih tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul Kondisi Psikososial Pada Anak Berhadapan dengan Hukum di LPKA Kelas II Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik: 1) Studi dokumentasi, 2) Studi lapangan, yang mana studi lapangan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kondisi psikososial pada anak berhadapan dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Bandung, untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi psikososial anak berhadapan dengan hukum, untuk mendeskripsikan pelayanan sosial yang diberikan kepada anak berhadapan dengan hukum, dan untuk mendeskripsikan implikasi praktik pekerja sosial terhadap anak berhadapan dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikososial pada anak berhadapan dengan hukum itu tidak sama. Kondisi psikososial anak berhadapan dengan hukum dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan tingkah laku dari lingkungan sosialnya, serta anak berhadapan dengan hukum memiliki konsep

diri negatif terhadap dirinya. Pada kondisi psikologis menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam kondisi emosi anak berhadapan dengan hukum sebelum dan sesudah masuk ke lembaga pembinaan. Serta anak berhadapan dengan hukum memiliki interaksi dan relasi sosial yang baik dengan lingkungannya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ridho Rinaldi dan Dwi Yuliani/ Kondisi Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Kota Pangkal Pinang.	Kualitatif	1. Metode penelitian 2. Teknik pengumpulan data 3. Variabel penelitian	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian
2.	Chessy Chandra/ Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani	Kualitatif	1. Metode penelitian 2. Teknik pengumpulan data 3. Lokasi penelitian	1. Objek penelitian 2. Variabel
3.	Eka Nurwahyuliningsih/ Kondisi Psikososial Pada Anak Berhadapan dengan Hukum di LPKA Kelas II Kota Bandung	Kualitatif	1. Metode penelitian 2. Teknik pengumpulan data 3. Variable penelitian	1. Lokasi penelitian

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan variabelnya. Metode yang digunakan adalah

kualitatif. Persamaan variabel antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah psikososial.

2.2 Psikososial dengan Anak

Erik Erikson (1902–1994) dalam Newman dan Newman (2012) menggambarkan perspektif psikososial dengan menggambarkan faktor pribadi, keluarga, dan sosial yang berkontribusi pada krisis identitasnya sendiri.

Teori psikososial mengasumsikan bahwa individu memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada perkembangan psikologis mereka sendiri pada setiap tahap kehidupan. Orang-orang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan, mengatur, dan mengkonseptualisasikan pengalaman mereka untuk melindungi diri mereka sendiri, mengatasi tantangan, dan mengarahkan jalan hidup mereka. Oleh karena itu, arah pembangunan dibentuk oleh pengaturan diri serta oleh interaksi yang sedang berlangsung dari pengaruh biologis dan sosial.

Kerangka teori psikososial, konsep tahapan perkembangan mengacu pada pola perubahan dalam konsep diri berdasarkan kapasitas kognitif baru, pembelajaran baru, dan perolehan keterampilan hubungan baru pada setiap tahap sistem biologis, psikologis, dan sosial berkumpul di sekitar serangkaian tantangan yang mendefinisikan yang membutuhkan pandangan baru tentang diri dalam masyarakat, dan cara baru untuk berhubungan dengan orang lain (Whitbourne, Sneed, & Sayer, 2009 dalam Newman dan Newman, 2012).

Erikson (1963) mengusulkan delapan tahap perkembangan psikososial. Delapan tahapannya sebagai berikut:

1. Trust vs Mistrust (0-18 Bulan)

Pada tahapan ini, seorang anak belajar untuk mempercayai *caregivers* mereka. Anak bergantung sepenuhnya kepada *caregivers* untuk keperluan makan, minum, tempat tinggal, dan kasih sayang (*trust*). Pada tahapan ini, seorang anak juga *develop mistrust*, yaitu contohnya ketika anak menangis, tetapi *caregivers* tidak ada disana untuk menenangkan. Atau ketika *caregivers* kelupaan untuk memberikan makanan kepada anak. Keadaan dimana keperluan anak tidak terpenuhi dan menghasilkan *mistrust* ini juga merupakan sesuatu yang penting untuk perkembangan anak. *Mistrust* menjadi salah satu konflik yang harus dihadapi anak pada tahap perkembangan ini. Sedikit *mistrust* memang baik, tetapi bila *caregivers* secara konsisten tidak bisa diandalkan dan terus-menerus tidak bisa dipercaya, maka anak akan tumbuh menjadi seseorang yang melihat dunia dengan *anxiety*, ketakutan, dan *mistrust*.

2. Autonomy vs Shame and Doubt (18 Bulan – 3 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak sudah memiliki *autonomy* dan *independence*. Anak sudah mulai memiliki makanan favorit dan mereka sudah memiliki preference terhadap suatu hal. Pada tahapan ini, penting untuk orang tua untuk memberikan pilihan dan *autonomy* kepada anak mereka. Contohnya, seperti memberikan kepada anak pilihan 2 jenis pakaian yang mau dikenakan di pagi hari. Pada tahapan ini, seorang anak juga sudah siap untuk melakukan toilet training.

3. Initiative vs Guilt (3-5 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak mulai mengambil inisiatif dan mengontrol apa yang terjadi ketika bermain dengan teman-temannya. Anak akan mulai terus menerus menanyakan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bahkan kita tidak tahu jawabannya. Bila pada tahapan ini orang tua membatasi anak mengambil inisiatif(controlling), maka anak akan bertumbuh menjadi seorang yang tanpa ambisi, tidak inisiatif, dan selalu merasa bersalah.

4. Industry vs Inferiority (5-12 Tahun)

Pada tahapan ini, seorang anak mulai merasa bangga atas keberhasilan dan kesuksesan dirinya. Anak mulai harus berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mengejar kegiatan akademis mereka. Kesuksesan dalam bersosialisasi dan menggapai suatu pencapaian akan menimbulkan perasaan kompeten, sementara kegagalan akan menghasilkan perasaan inferioritas.

5. Identity vs Role Confusion (12-18 Tahun)

Tahapan ini adalah ketika seorang anak mencari jati diri mereka. Mereka mencari identitas dengan cara mempertimbangkan kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka pegang. Bila tahapan ini dilengkapi dengan baik, seseorang akan memiliki sense of self yang kuat. Bila seorang anak tidak berhasil mencari jati diri mereka, maka mereka tidak bisa melihat masa depan mereka dengan jelas. Ketidakberhasilan dalam mencari jati diri ini dapat pula terjadi bila orang tua memaksakan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut kepada anak.

6. Intimacy vs Isolation (18-40 Tahun)

Tahapan ini adalah ketika seseorang membangun hubungan jangka panjang dengan orang lain. Bila seseorang belum berhasil melengkapi tahapan sebelumnya dan belum memiliki sense of identitiy yang kuat, tidak akan bisa membangun hubungan intim dengan orang lain. Orang-orang yang kesulitan untuk membangun hubungan ini akan berakhir kesepian dan depresi.

7. Generativity vs Stagnation (40-65 Tahun)

Pada tahapan ini, seseorang merasa dirinya harus melakukan sesuatu yang berkontribusi kepada masyarakat. Seseorang akan merasa puas mengetahui bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga, komunitas, ataupun tempat kerjanya. Bila seseorang gagal memenuhi tahapan ini, maka seseorang akan merasa *unproductive* dan akan merasa *disconnect* dengan masyarakat.

8. Ego Integrity vs Despair (65 Tahun keatas)

Tahapan ini adalah ketika seseorang melihat kembali kehidupan mereka sampai saat ini. Bila mereka beerhasil memenuhi tahapan-tahapan sebelumnya, mereka akan merasa bangga dan puas. Namun, ketidakberhasilan akan berujung pada penyesalan.

2.3 Pekerja Sosial dengan Anak

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial

individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU no. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial).

(IFSW, 2002) menyatakan bahwa Pekerja sosial dalam penanganan anak dan remaja harus memperhatikan KHA hak anak, prinsip-prinsip dan ketentuan ketentuan untuk anak-anak. Petr (2004) mengemukakan bahwa dalam melakukan pekerjaan sosial dengan anak perlu memahami delapan perspektif pragmatis secara integratif yaitu:

1. *Combating Adultcentrism*, yaitu bahwa dalam praktik dengan anak perlu mengesampingkan perspektif orang dewasa sehingga tidak terjadi bias dalam memahami dan bekerja dengan anak.
2. *Family Center Practice* (praktik berpusat pada keluarga), yaitu Pekerja sosial juga melibatkan keluarga dan keluarga menjadi pusat perhatian dalam proses pertolongan dengan anak. Pekerja sosial memberi perhatian kepada anak dan keluarga mereka. Praktek berpusat kepada kelaurga mencakup 3 elemen yaitu: (a) keluarga sebagai unit perhatian, (b) pilihan keluarga di informasikan; (c) komitmen pada kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan keluarga.
3. *Strengths Perspektif*. yaitu dalam praktik dengan anak dan keluarga perlu memperhatikan kekuatan (potensi) baik pada anak maupun anggota keluarga.
4. *Respect for Differsity and Difference* (menghargai keragaman dan perbedaan), yaitu bahwa dalam praktik pekerjaan sosial anak menghargai keragaman. Keragaman dapat meliputi usia, ras, budaya, gender, orientasi seks, dan/atau disabilitas.

5. *Least Restrictive Alternative - LRA* yaitu prinsip yang mengupayakan anak seminimal mungkin keluar dari keluarga serta pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang memiliki masalah pengasuhan. *LRA* merupakan prinsip yang mendukung bahwa anak-anak dan keluarga-keluarga yang membutuhkan pelayanan harus menerima pelayanan-pelayanan tersebut dalam cara yang sekecil mungkin membatasi hak-hak mereka, terutama hak kebebasan pribadi mereka.
6. *Ecological Perspective*, Perspektif ini memandang individu, masalah mereka, dan penyelesaiannya terjadi dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar.
7. *Organization and Financing* (Organisasi dan pembiayaan), yaitu sistem pelayanan bagi anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien, serta memberi hasil dan manfaat yang maksimum.
8. *Achieving Outcome* (pencapaian hasil), yaitu pemberian pelayanan fokus pada hasil-hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan Konveksi Hak Anak menyatakan bahwa seorang anak harus dianggap tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Proses penentuan kasus harus dilakukan dengan tepat dan dalam skala waktu yang sesuai untuk anak. Peran pekerja sosial cukup dominan dalam proses penanganan anak berhadapan dengan hukum.